

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki suatu pekerjaan yang layak merupakan impian dari kebanyakan orang yang hidup di dunia ini. Pekerjaan kadangkala menjadi tolak ukur kesuksesan dari seorang Individu dalam kehidupan ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) terdapat berbagai macam konsep pekerjaan yang ada di Indonesia diantaranya adalah pekerja tetap, pekerja profesional, pekerja paruh waktu, pekerja bebas, dll. Beberapa konsep pekerjaan tersebut biasanya dijalani oleh penduduk yang telah memasuki usia kerja atau seorang individu yang telah berumur 15 tahun atau lebih, jadi tidak menutup kemungkinan untuk seorang individu mulai bekerja ketika masih berstatus sebagai seorang siswa Sekolah menengah Atas (SMA) tahun terakhir atau sekitar kelas 11 sampai 12 SMA dan jenis pekerjaan yang biasa dilakukannya adalah pekerjaan paruh waktu yang bisa dilakukan usai waktu sekolah (BPS, 2021).

Ketika berbicara mengenai pekerjaan paruh waktu, jarang ditemui bahwa siswa SMA melakukan pekerjaan paruh waktu namun lebih sering di temui pekerja paruh waktu adalah seorang yang berstatus sebagai mahasiswa/mahasiswi pada sebuah perguruan tinggi. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia wajib di tempuh oleh seluruh masyarakat Indonesia selama 12 tahun lamanya. Dengan berlabel Pendidikan wajib, maka banyak sekali bantuan dari pemerintah Indonesia untuk siswa sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah menengah Atas (SMA), maka dari itu jarang sekali ditemui seorang siswa SMA bekerja paruh waktu atau part-time.

Pekerjaan part-time atau paruh waktu dalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (BPS, 2021). Beragam jenis alasan yang mendasari seorang siswa terutama mahasiswa dalam menjalani pekerjaan part-time, salah satunya untuk membantu membayar biaya Pendidikan. Menempuh Pendidikan hingga perguruan tinggi merupakan trend yang sedang terjadi di era saat ini. Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti (2019) tercatat jumlah mahasiswa baru di Indonesia pada tahun 2019 sejumlah 2.130.481 mahasiswa baru, angka tersebut mengalami keniakan jumlah sebesar 10% dibandingkan jumlah mahasiswa baru yang tercatat di tahun 2018 sejumlah 1.732.308 mahasiswa baru

Kenaikan jumlah angka mahasiswa baru dari tahun 2018 ke tahun 2019 menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia untuk menempuh Pendidikan hingga perguruan tinggi telah meningkat. Seseorang yang

menempuh Pendidikan hingga Perguruan Tinggi disebut sebagai seorang Mahasiswa (KBBI, 2016). Namun, saat seseorang menjadi seorang mahasiswa, tidak semua mahasiswa memounyai fokus hanya pada pendidikannya saja, namun ada sebagian mahasiswa yang memiliki pekerjaan sembari menjalankan perkuliahannya. Mahasiswa yang memilih untuk kuliah sambil bekerjanya biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelaknginya seperti faktor ekonomi ataupun faktor kepribadian individu yang selalu ingin mencoba hal baru (Lubis, 2015).

Tidak hanya karena alasan ekonomi yang menyebabkan mahasiswa bekerja namun juga alasan kemandirian yang mempengaruhi mahasiswa untuk menjajal dunia kerja sebelum lulus sebagai sarjana karena kuliah sambil kerja dapat membuka gerbang dunia kerja karena mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja dan menumbuhkan jiwa kemandirian (Janjang, 2008).

Mahasiswa yang memilih untuk bekerja juga tidak selalu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ada juga alasan bekerja karena sudah semester akhir dan tidak mengambil banyak mata kuliah. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang simahasiswa yang bekerja. Berikut merupakan cuplikan Wawancara:

“Alasan bekerja part-time karena saya juga sudah mahasiswa semester akhir jadi pelajaran disemester ini juga sudah tinggal sedikit aja sehingga waktu saya menjadi lebih fleksibel nah selain itu saya ingin bekerja untuk menambah pengalaman serta untuk menambah penghasilan buat uang saku dan juga agar kedepannya saya bisa lebih siap masuk ke dunia kerja.”

(F, 2021)

Lubis (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang memilih untuk bekerja selain untuk mendapatkan upah dari hasil keringatnya, juga untuk membuka wawasan bagi mahasiswa di dunia kerja serta membangun kemandirian pada mahasiswa juga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan F yang menyatakan alasannya memilih untuk bekerja selain untuk menambah uang saku juga untuk menambah pengalaman dan persiapan untuk memasuki dunia kerja nantinya. Alasan mahasiswa tersebut untuk bekerja tentunya memiliki dampak positif juga dalam hiduonya salah satunya yaitu persiapan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus kuliah.

Sebagai mahasiswa yang bekerja tentunya bukan hanya dampak positif yang di daoatkan, ada juga dampak negatif atau konsekuensi yang harus di terima oleh mahasiswa yang memilih untuk bekerja. Konsekuensi

tersebut akhirnya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang mahasiswa yang bekerja. Berikut merupakan cuplikan Wawancara:

“Kalau kendalanya sih ya kadang memang agak tubrukan ya jadi memang kadang tugas-tugas gitu jadi agak terbengkalai ya jadi saya kerjanya mepet-mepet deadline gitu terus juga harus menambah waktu kerjanya juga jadi saya waktu tidurnya menjadi semakin malam karena harus kerjain tugas jadi ya begadang seperti itu.”

(F, 2021)

Lenaghan dan Sengupta (2007) menyebutkan bahwa adanya konflik peran antara kuliah dan bekerja dapat menjadi sumber stress, absensi dan produktivitas mahasiswa bisa menurun dan terganggu. Mahasiswa yang kuliah sambil kerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik mulai dari manajemen waktu keduanya hingga kedisiplinan dalam urusan tugas perkuliahan maupun tugas di pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan F yang menyebutkan bahwa F memiliki konflik peran antara kuliah dan kerja dikarenakan jadwal kedua peran tersebut agak tubrukan atau berbarengan sehingga tugas kuliah kadang agak terbengkalai, sehingga disini informan F berusaha menyeimbangkan waktunya agar untuk mengerjakan tugas kuliah dan kerja bisa tetap selesai meskipun harus mengorbankan waktu tidurnya.

Sebagai seorang mahasiswa yang bekerja dan belajar tentunya sangatlah tidak mudah oleh karena itu penting untuk menjaga keseimbangan didalamnya. Jenis pekerjaan yang dipilih seorang mahasiswa rata-rata bukan pekerjaan full-time melainkan pekerjaan part-time. Jadwal pekerja part-time hanya setengah dari jadwal pekerjaan yang seharusnya, sehingga mahasiswa tetap bisa bekerja ditengah perkuliahannya. Menurut Ronen (1991, dalam Setiawan, 2018) sebuah jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu (part-time). Hal ini disebabkan oleh jadwal kerja yang fleksible sehingga mahasiswa bisa membagi waktu antara perkuliahan dan pekerjaan.

Jenis pekerjaan paruh waktu yang banyak dilakukan mahasiswa adalah bekerja di sebuah kedai kopi atau coffe shop. Banyaknya coffe shop atau kedai kopi yang dibuka menjadi minat tersendiri bagi mahasiswa untuk dijadikan tempat bekerja karena pada jaman sekarang “ngopi” menjadi gaya hidup baru di kalangan masyarakat (Syahriyanti, 2009). Kedai kopi saat ini sudah bermacam-macam bentuknya dimulai dari yang sangat sederhana hingga kedai kopi yang sangat elit dengan menyediakan berbagai bentuk,

menu dan cara penyajian yang berbeda-beda yang biasanya mengungkap sebuah konsep dari suatu negara maupun suatu kata terkenal saat ini (Tucker, 2017).

Menurut Vincentia (2018) mengatakan bahwa kebutuhan masyarakat umum khususnya mahasiswa saat ini yang semakin banyak dan kompleks adalah sebuah kedai kopi. Kedai kopi telah menjamur diberbagai kalangan masyarakat khususnya mahasiswa, maka dari itu tidak heran bahwa kedai kopi menjadi pilihan yang trend dikalangan mahasiswa untuk bekerja part-time. Adapula pernyataan Dewi (2018) bahwa aktifitas ngopi saat ini meruakan salah satu bentuk manifestasi dari kebudayaan local nusantara dan kegiatan regenerasi yang dilakukan masyarakat umum terdahulu untuk berinteraksi satu sama lain.

Mahasiswa yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja paruh waktu pada sebuah kedai kopi tentunya tidaklah mudah dikarenakan harus melayani banyak pelanggan yang silih berganti dengan menyediakan dan membuat pesanan pelanggan seperti membuat dan meracik minuman untuk dijual. Sehingga mahasiswa yang memilih bekerja di kedai kopi haruslah bisa membagi peran untuk bisa maksimal ditempat kerja dan tidak ketetran dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang semakin hari akan semakin banyak.

Mahasiswa yang memilih untuk bekerja haruslah mengerti cara untuk membagi peran antar keduanya. Dan ketika tidak ada keseimbangan diantara keduanya, maka banyak hal akan menjadi terbelengkalai dan tidak stabil. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang mahasiswa yang bekerja. Berikut merupakan cuplikan Wawancara:

“bagi saya awal menjalani peran ganda waktu dan tenaga untuk bekerja adalah 70% dan untuk kuliah hanya 30%, hal ini dikarenakan ketika berada ditempat kerja saya menjadi sangat sibuk hingga lupa tugas kuliah, untungnya beberapa tugas kuliah bisa dikerjakan secara berkelompok sehingga saya lebih sedikit tidak terbebani oleh tugas kuliah, namun beberapa tugas yang individu saya sangat kesusahan dan terbebani karena waktu istirahat yang kurang dan harus mengerjakan tengah malam usai bekerja dan membuat sangat kerepotan, namun akhirnya saya mulai belajar supaya semua yang saya jalankan memiliki porsi yang cukup dan seimbang”

(F,2020)

Matlin (2008) menyatakan bahwa dalam pembagian peran memang ada kesulitan pada awalnya dan bahkan akan terasa berat karena belum terbiasa untuk memikul kedua tanggung jawab sekaligus. Namun seiring berjalannya waktu, seseorang akan belajar dan berusaha menjalankan kedua peran tersebut secara optimal baik ketika di perkuliahan ataupun di pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan F yang menyatakan bahwa pada awal menjalani peran ganda ada kesulitan di pembagian waktu dan tenaga yang tidak seimbang yaitu 70% bekerja dan 30% kuliah, namun seiring berjalannya waktu informan F mulai belajar untuk menyeimbangkan kedua peran dalam hidupnya tersebut. Konsep keseimbangan dalam menjalani dua peran atau lebih dalam satu waktu agar semuanya berjala dengan optimal disebut dengan work-life balance. Konsep work-life balance pada awalnya digunakan untuk mengurangi adanya konflik peran dalam kehidupan individu dalam pekerjaan dan keluarga karena akan mempengaruhi efektivitas sebuah organisasi (Fisher, 2009).

Seiring berjalannya waktu, seorang mahasiswa bekerja akan mengerti bagaimana kunci untuk menyeimbangkan antara kedua perannya sebagai seorang mahasiswa dan seorang karyawan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari hasil wawancara kepada seorang mahasiswa yang bekerja. Berikut merupakan cuplikan Wawancara:

“ketika saya sudah capek banget bekerja dan harus menyelesaikan tugas-tugas saya sebagai seorang mahasiswa, adanya dukungan dari teman-teman dekat itu sangatlah penting seperti ketika saya punya seorang teman yang kadang mengingatkan akan deadline tugas, jadi saya bisa mengerjakan tugas kuliah jauh jauh hari ketika di tempat kerja tidak terlalu ramai, kira-kira seperti itu jadi menurut saya jenis pekerjaan saya juga tidak tau kapan sibuknya dan longgarnya, jadi ketika ada waktu longgar saya bisa menggunakannya untuk mengerjakan tugas yang masih jauh dari deadline, sehingga tugas kuliah tidak terbelengkalai dan pekerjaan saya aman.”

(F,2020)

Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Mohanty dan Mohanty (2014) ketika seorang individu mengalami berbagai tuntutan dalam hidup, maka seorang individu akan secara manusiawi berusaha untuk menghadapi tuntutan tersebut dengan mencari cara agar tidak terasa selalu terbebani diantaranya berbagai tuntutannya. Berdasarkan tuntutan dari organisasi atau social life disitu akhirnya muncul sebuah isu tentang work-life balance untuk membantu

orang – orang agar bisa menyeimbangkan berbagai macam tuntutan dari berbagai perannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh informan F bahwa dirinya pada awalnya terbelah atas kedua peranannya namun menurutnya dengan adanya pemicu dukungan sosial dari teman-temannya, F bisa menemukan cara untuk mengatur pola kehidupannya dari kedua peranannya tersebut, hal ini membuktikan bahwa F memiliki work-life balance dalam hidupnya untuk membantunya agar bisa menjalankan kedua peranannya sekaligus.

Work-life balance merupakan sebuah pengukuran tentang sejauh mana seorang individu merasa puas dan terlibat secara penuh dalam menjaga keseimbangan dalam berbagai peran di kehidupannya (McDonald & Bradley, 2015). Hal ini didukung oleh pernyataan More (2007) yang mendefinisikan bahwa work-life balance merupakan sebuah situasi dimana seseorang mampu menyeimbangkan peran kehidupan dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan diluar pekerjaannya. Konsep work-life balance ini di definisikan juga sebagai sebuah kebijakan keseimbangan seorang pekerja antara kehidupan didalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan (Kirton dan Grenee, 2010).

Selain beberapa pengertian work-life balance diatas, adapula beberapa aspek yang mempengaruhi seorang individu untuk mencapai keseimbangannya, yaitu: (1) Keseimbangan waktu, (2) Keseimbangan keterlibatan, dan (3) Keseimbangan kepuasan (McDonald & Bradley, 2015). Ketiga aspek tersebut akan bersinergi menjadi satu kesatuan bentuk untuk tercapainya sebuah work-life balance dalam kehidupan seorang individu yang dimana dalam konteks ini yaitu dalam kehidupan seorang mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai seorang pelajar dan pekerja dalam satu waktu yang sama.

Sebagai seorang mahasiswa yang bekerja, dapat dikatakan telah mencapai keseimbangan atau work-life balance ketika individu bisa mencapai ketika individu tidak menjadikan beban diantara kedua peranannya yang sedang dijalannya, apalagi seperti yang diketahui bahwa menjadi seorang pekerja di kedai kopi tidaklah mudah karena pekerjaannya tidak menentu tergantung jumlah pelanggan yang datang sehingga tidak bisa di prediksi waktu luang seorang mahasiswa yang bekerja disana untuk mencuri waktu mengerjakan tugas kuliahnya. Seorang mahasiswa bekerja yang dapat dikatakan mencapai keseimbangan dalam perannya baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadi dan bisa dikatakan adanya keterlibatan psikologis antara keduanya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki work-life balance (Ula, Susilawati, & Widyasari, 2015).

Adapula beberapa sebelumnya yang membahas tentang work-life balance. Firmansyah (2016) yang meneliti tentang work-life balance pada

mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja memiliki hasil bahwa mayoritas pembentukan work-life balance pada keduanya sama yaitu work-life balance dalam aspek family work conflict. Hal ini sejalan dengan penelitian Mokodopit dan Feremitha (2019) bahwa family work conflict bisa diatasi dengan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinta sehingga disini individu dituntut untuk memiliki work-life balance yang baik. Nurendra dan Sarwaswati (2016) juga menjelaskan bahwa dengan adanya work-life balance yang dimiliki oleh seorang pekerja akan mempengaruhi kepuasan kerja karyawan. Menurut Frone (1997, dalam Kim, 2014) menyebutkan bahwa jika didalam ranah suatu pekerjaan tidak ditemukan adanya work-life balance maka akan menyebabkan berkurangnya kinerja karyawan dan absensi yang dilakukan akan semakin banyak.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa memang penelitian terkait work-life balance telah banyak diteliti oleh peneliti namun belum banyak diteliti tentang work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi. Pentingnya penelitian tentang work-life balance pada mahasiswa part-time dilakukan karena penting di ketahui bahwa untuk mencapai work-life balance dalam hidup tidak hanya perlu ketika sudah berstatus sebagai seorang karyawan tetap, namun harus belajar dari semenjak masa masa sekolah sehingga ketika menghadapi fase pra sekolah, individu tidak harus melakukan adaptasi awal dengan work-life balace.

Selain itu alasan peneliti untuk memilih informan seorang mahasiswa yang bekerja di kedai kopi dikarenakan saat ini kedai kopi sendiri sudah banyak menjamur di kota Surabaya. Selain itu, hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2018) yang menyatakan bahwa saat ini jumlah kedai kopi mengalami peningkatan yang cukup pesat dan telah dapat ditemui berbagai macam variasi berbagai macam kopi. Hal ini didukung juga oleh penelitian Said (2019) bahwa salah satu kegiatan yang dapat menenangkan padatnya suasana di Kota Surabaya yaitu ngopi sejenak dalam beberapa menit atau beberapa jam, apalagi sekarang kedai kopi telah menjadi pilihan banyak mahasiswa untuk mengerjakan tugas kuliah atau sekedar nongkrong saja. Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa kedai kopi menjadi salah satu alternatif pilihan mahasiswa dalam bekerja paruh waktu karena ketika terdapat waktu luang, mahasiswa bisa sambil mengerjakan tugas kelompok atau tugas kuliah bersama-sama dengan temannya di kedai kopi tersebut.

Sehingga peneliti memilih melakukan penelitian terkait work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi. Selain itu part-time di kedai kopi juga merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh seorang mahasiswa sehingga peneliti ingin melihat sejauh mana mahasiswa dapat membagi perannya sebagai pelajar maupun sebagai pekerja di sebuah

kedai kopi. Pentingnya work-life balance ini untuk diteliti dan harus dimiliki pada seorang mahasiswa part-time karena sebagai seorang mahasiswa hedaknya individu bekwajiban memenuhi tugas utamanya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar, namun beda kasus dengan mahasiswa yang bekerja dan memiliki tugas sampingan menyelesaikan pekerjaannya untuk mendapatkan upah bekerja. Berdasarkan pernyataan tersebut memiliki keseimbangan diantara kedua peranan itu sangatlah penting agar Individu tidak merasakan stress atau beban berlebih dalam hidupnya karena kedua tanggung jawab yang dipikulnya tersebut.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi dengan maksud dan tujuan bahwa jenis pekerjaan part-time satu ini banyak memakan waktu pekerjaanya sehingga bisa dijadikan alasan untuk seorang mahasiswa tidak menyelesaikan tugas utama nya sebagai seorang mahasiswa. Namun, dengan pembagian peran yang seimbang, seorang mahasiswa part-time akan bisa menyelesaikan kedua tanggung jawab yang dipikulnya tanpa merasakan adanya beban berlebih pada satu sisi. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar para mahasiswa part-time kedai kopi lainnya yang belum bisa melakukan keseimbangan diantara kedua peran dapat belajar melalui penelitian ini dengan melihat bagaimana gambaran seroang mahasiswa part-time yang sudah memiliki work-life balance dalam kehidupanya.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi, sehingga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa dengan rentang usia antara 18 – 25 tahun yang memilih untuk bekerja part-time di sebuah kedai kopi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus dalam mengembangkan dan memperkaya teori di bidang psikologi industri & organisasi khususnya mengenai bagaimana gambaran work-life balance pada mahasiswa part-time di kedai kopi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas pada informan maupun pembaca. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

a. Bagi informan

Penelitian dapat menjadi informasi bagi informan mengenai work-life balance. Agar Informan dapat mengenai berbagai macam strategi yang berhasil dilakukan dalam mengelola work-life balance sehingga dapat menyeimbangkan kewajiban di kehidupan kerja dengan kewajiban lain diluar pekerjaan dengan hasil yang maksimal.

b. Bagi Para Mahasiswa Part-time

Penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber informasi bahwa sangat penting untuk mahasiswa part-time untuk memiliki Work-life balance dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pekerjaannya sehingga dapat menjalankan kehidupan yang produktif dan berkualitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal seputar gambaran work-life balance pada mahasiswa part-time agar bisa diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.